

Tafsir *Adabi Ijtima'i*: Konsep dan Karakteristik, Tafsir sebagai Solusi Sosial

Putri Lestari Kusuma¹, Pausi Rahman², Farid Adnir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: putri0403231043@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman, namun tidak semua pendekatan tafsir mampu menjawab problem sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan peran tafsir *adabi ijtima'i* sebagai solusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data berupa buku, jurnal, dan literatur tafsir yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *adabi ijtima'i* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan dan sosial, sehingga menghasilkan penafsiran yang kontekstual, reformis, dan aplikatif. Pendekatan ini berperan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai instrumen transformasi sosial, terutama dalam menghadapi persoalan seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis moral. Dengan demikian, tafsir *adabi ijtima'i* memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Adabi Ijtima'i*, *Al-Qur'an*, *Sosial*, *Tafsir*.

ABSTRACT

The Qur'an, as a fundamental guide for Muslims, contains universal values that remain relevant across time. However, not all interpretative approaches are capable of addressing the evolving social problems within society. This study aims to examine the concept, characteristics, and role of *adabi ijtima'i* interpretation as a social solution. This research employs a qualitative approach using library research, with data collected from books, academic journals, and relevant tafsir literature. The data are analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal that *adabi ijtima'i* interpretation integrates linguistic and social dimensions, producing contextual, reformist, and applicable interpretations. This approach plays a significant role in positioning the Qur'an as an instrument of social transformation, particularly in addressing issues such as injustice, poverty, and moral

crises. Therefore, adabi ijtima'i interpretation holds substantial relevance in responding to the challenges of modern society.

Keywords: Adabi Ijtima'i, Al-Qur'an, Social, Tafsir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman. Namun, dalam praktik penafsiran, tidak semua pendekatan tafsir mampu merespons persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagian corak tafsir masih cenderung berfokus pada aspek tekstual dan kurang mengaitkannya dengan realitas kehidupan, sehingga pesan Al-Qur'an belum sepenuhnya berfungsi sebagai solusi atas problem sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis moral.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tafsir adabi ijtima'i hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan dengan realitas sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Secara historis, tafsir adabi ijtima'i berkembang dalam konteks kebangkitan umat Islam dan memiliki orientasi kuat pada perubahan sosial. Tafsir ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, sehingga kajian terhadapnya menjadi penting untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dan fungsional sebagai pedoman hidup sekaligus solusi sosial bagi masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konsep tafsir *adabi ijtima'i* yang bersumber dari literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya tafsir yang relevan dengan tema penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi akademik yang memiliki otoritas dalam bidang tafsir dan studi keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tafsir *adabi ijtima'i*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan konsep dan karakteristik tafsir *adabi ijtima'i*, kemudian menganalisis relevansinya dalam

menjawab problem sosial masyarakat. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai peran tafsir *adabi ijtima'i* sebagai solusi sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir adabi ijtima'i merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial umat Islam, khususnya pada masa modern ketika umat mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna tekstual Al-Qur'an, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial secara konkret. Dengan demikian, tafsir ini memiliki orientasi praktis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.

Secara terminologis, tafsir adabi ijtima'i dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan (adabi) dan dimensi sosial (ijtima'i). Dimensi kebahasaan menekankan keindahan bahasa, struktur retorika, dan kekuatan stilistika Al-Qur'an, sedangkan dimensi sosial berfokus pada realitas sosial serta problematika masyarakat. Integrasi kedua dimensi ini menjadikan tafsir tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berlanjut pada upaya transformasi sosial yang nyata (Baidan, 2012).

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, tafsir adabi ijtima'i berupaya "membangkitkan" Al-Qur'an, yaitu menjadikan ajarannya dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki orientasi praksis dalam membangun kehidupan masyarakat. Secara historis, tafsir adabi ijtima'i tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam pada masa kebangkitan (nahdah), terutama melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai instrumen intelektual untuk mendorong reformasi sosial, pendidikan, dan keagamaan (Nasution, 1996).

Oleh karena itu, sejak awal tafsir ini mengandung muatan perubahan sosial yang kuat sebagai upaya membangkitkan umat dari keterbelakangan. Kekuatan utama tafsir adabi ijtima'i terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an sebagai agen perubahan sosial. Tafsir tidak hanya menjelaskan isi teks, tetapi juga menjawab bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial (Shihab, 2000). Lebih jauh, tafsir adabi ijtima'i menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab hukum atau doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman peradaban. Oleh karena itu, penafsiran diarahkan pada pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan berkemajuan (Az-Zarqani, 2001). Dengan demikian, tafsir adabi ijtima'i dapat dipahami sebagai paradigma

penafsiran yang mengintegrasikan teks, konteks, dan tujuan (*maqāṣid*) Al-Qur'an dalam satu kesatuan yang utuh.

Selain itu, tafsir adabi ijtima'i memiliki karakteristik yang membedakannya dari corak tafsir lain, terutama dalam penekanannya pada keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat. Salah satu ciri utamanya adalah kemampuannya menggabungkan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan pesan sosial yang dikandungnya. Penafsiran tidak hanya menjelaskan makna kata atau struktur kalimat, tetapi juga mengungkap nilai moral yang dapat mempengaruhi dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Tafsir adabi ijtima'i juga berorientasi pada persoalan sosial yang nyata. Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan mengaitkannya pada masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan, dan perpecahan umat. Dengan demikian, tafsir ini tidak bersifat teoritis semata, tetapi berfungsi sebagai upaya menghadirkan Al-Qur'an sebagai solusi dalam kehidupan sosial (Gusmian, 2013).

Karakter lain yang menonjol adalah sifatnya yang reformis, yaitu bertujuan melakukan perbaikan (*ishlah*) dalam berbagai aspek kehidupan, baik moral, pendidikan, maupun sosial. Dalam konteks ini, tafsir adabi ijtima'i sejalan dengan semangat pembaharuan dalam Islam yang ingin mengangkat umat dari keterbelakangan menuju kemajuan (Nasution, 1996). Di samping itu, tafsir adabi ijtima'i cenderung menghindari perdebatan teologis yang rumit dan tidak memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Fokusnya diarahkan pada aspek praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga lebih menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup daripada sebagai objek kajian teoritis semata. Pendekatan yang digunakan juga bersifat rasional dan kontekstual dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Abdul Mustaqim menyebut pendekatan ini sebagai tafsir kontekstual yang berusaha menjawab tantangan modernitas (Mustaqim, 2010).

Selain itu, tafsir adabi ijtima'i memiliki orientasi kuat terhadap kebangkitan umat. Tujuan akhirnya adalah membangun masyarakat yang maju, adil, dan beradab dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama (Shihab, 2000). Dalam konteks sosial, tafsir adabi ijtima'i menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber solusi bagi problem sosial yang nyata. Ayat tidak dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pedoman yang harus dihubungkan dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran diarahkan untuk menjawab persoalan seperti ketidakadilan, kemiskinan, krisis moral, dan ketertinggalan umat.

Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari kesadaran dan tindakan manusia. Tafsir diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif agar masyarakat aktif memperbaiki kondisi mereka (Shihab, 2007). Selain itu, nilai keadilan ditempatkan sebagai pusat solusi sosial, yang tidak hanya dipahami sebagai norma moral, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun sistem sosial yang seimbang (Az-Zuhaili, 2013).

Lebih lanjut, tafsir adabi *ijtima'i* menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan pemikiran sebagai syarat kemajuan umat. Ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal ditafsirkan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan terbuka (Azra, 2013). Meskipun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks. Penafsiran yang terlalu berorientasi pada realitas sosial berpotensi mengabaikan makna asli ayat, sementara pendekatan yang terlalu tekstual dapat mengurangi relevansinya dalam kehidupan modern (Mustaqim, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, tafsir *adabi ijtima'i* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan (*adabi*) dan dimensi sosial (*ijtima'i*), sehingga menghasilkan penafsiran yang bersifat kontekstual, reformis, dan aplikatif. Pendekatan ini lahir dari semangat pembaharuan Islam sebagaimana digagas oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar objek kajian teoritis, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang nyata. Karakteristik utamanya mencakup perhatian terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an, orientasi pada persoalan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis moral, serta penekanan pada pendekatan rasional dan kontekstual yang mempertimbangkan perkembangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, tafsir *adabi ijtima'i* tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern, sekaligus menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman peradaban yang mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, beradab, dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2013). Pendidikan Islam dan modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Baidan, Nashruddin. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Zarqani, Muhammad Abdul Azim. (2001). *Manahil al-'Irfan*. Jakarta: Gaya Media.
- Zuhaili, Wahbah az-. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.